

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI TANAH PAPUA

Hasruddin Dute¹, Muhamad Thoif²

^{1,2}Universitas Yapis Papua

hasruddindute@gmail.com

diterima: 5/12/2021

direvisi: 10/12/2021

dipublish: 20/12/2021

Abstrak

Tanah Papua dikenal sebagai kawasan dengan tingkat pluralitas budaya, suku, dan agama yang tinggi. Realitas tersebut menuntut penerapan model pendidikan keagamaan yang tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga mampu mengakomodasi nilai-nilai keberagaman secara inklusif dan adil. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di Tanah Papua serta kontribusinya dalam membentuk sikap toleran dan menciptakan keharmonisan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber literatur, temuan penelitian sebelumnya, serta regulasi pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI berbasis multikultural di Papua memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, humanis, dan selaras dengan konteks lokal. Pendekatan pendidikan Islam yang menghargai perbedaan budaya dan keyakinan terbukti mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, meminimalkan potensi konflik, serta memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat Papua yang multikultural.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Papua, Toleransi, Moderasi Beragama

Abstract

Papua is known as a region with a high level of cultural, ethnic, and religious plurality. This reality demands the implementation of a religious education model that not only emphasizes normative aspects but also accommodates the values of diversity in an inclusive and equitable manner. This paper aims to analyze the implementation of multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) in Papua and its contribution to fostering tolerance and social harmony. This research uses a qualitative approach through literature review and descriptive analysis of various sources, previous research findings, and relevant educational regulations. The results indicate that multicultural-based PAI in Papua holds a strategic position in instilling moderate, humanistic Islamic values that are aligned with the local context. An Islamic educational approach that respects cultural and religious differences has been proven to foster mutual respect, minimize the potential for conflict, and strengthen social integration in Papua's multicultural society.

Keywords: Islamic Religious Education, Multicultural, Papua, Tolerance, Religious Moderation

Pendahuluan

Papua dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman sosial dan budaya yang sangat luas dan berlapis. (Suryawan, 2017) Keragaman ini tampak dari banyaknya suku bangsa yang hidup berdampingan dengan latar belakang sejarah, adat istiadat, bahasa lokal, serta sistem kepercayaan yang berbeda satu sama lain. (Akhmad, 2020) Setiap komunitas memiliki seperangkat nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. (Riyanti, 2018) Situasi tersebut membentuk Papua sebagai ruang sosial yang bercorak multikultural, di mana hubungan sosial antar masyarakat tidak dapat dilepaskan dari perbedaan identitas budaya dan agama. Dalam kondisi seperti ini, keharmonisan sosial hanya dapat terwujud apabila seluruh unsur masyarakat memiliki kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai keberagaman yang ada.

Di tengah masyarakat Papua yang majemuk tersebut, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Pendidikan tidak sekadar berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai sosial, moral, dan kemanusiaan. (Anshori, 2016) Melalui proses pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memahami realitas sosial yang beragam serta menumbuhkan sikap terbuka, toleran, dan empati terhadap perbedaan. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan di Papua dituntut mampu merespons keragaman sosial dan budaya secara arif, sehingga pendidikan benar-benar berperan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan selaras.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional memikul tanggung jawab besar dalam menyikapi realitas sosial tersebut. (Asmuri, 2017) PAI tidak hanya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang patuh dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga membina akhlak mulia serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama dan latar budaya yang berbeda. (Nurma, 2019) Dalam konteks Papua, PAI dituntut bersikap terbuka dan responsif terhadap keberagaman, sehingga ajaran Islam dapat dipahami sebagai rahmat bagi seluruh manusia, bukan sebagai ajaran yang bersifat eksklusif atau membatasi relasi sosial. (Rahmat, 2019) Dengan pendekatan yang sesuai, PAI berpotensi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai persaudaraan, keadilan, dan kemanusiaan yang bersifat universal.

Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran, Pendidikan Agama Islam sering kali masih disampaikan secara normatif dan berorientasi pada teks semata. (Muchlis, 2020) Model pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan serta pemaknaan literal terhadap ajaran agama,

tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya peserta didik, berpotensi menimbulkan kesenjangan. Nilai-nilai Islam yang diajarkan menjadi kurang menyentuh realitas kehidupan masyarakat Papua yang majemuk dan terus berkembang. Dampaknya, peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan ajaran Islam secara kontekstual dalam kehidupan sosial yang penuh perbedaan, bahkan dapat memunculkan sikap tertutup dan minim toleransi. (Rahmat, 2017).

Dengan demikian, penerapan pendekatan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan yang mendesak dan tidak bisa diabaikan. Pendekatan ini memandang keberagaman sebagai kenyataan sosial yang harus diterima dan dihormati, sekaligus menjadikan pembelajaran Islam lebih relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Melalui PAI yang berbasis multikultural, proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga memperkuat nilai toleransi, keadilan sosial, perdamaian, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di Papua diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan beradab.

Hal ini berupaya mengkaji konsep dan implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Tanah Papua, serta kontribusinya dalam membangun harmoni sosial dan moderasi beragama.

Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan pendekatan multikultural merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk merespons dinamika keberagaman dalam kehidupan masyarakat masa kini. (Saihu, 2020) Pendekatan ini berusaha memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan sikap menghargai perbedaan budaya, etnis, bahasa, dan agama yang berkembang dalam masyarakat. Islam dipahami tidak hanya sebagai pedoman hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai ajaran yang mengatur relasi sosial antarmanusia dalam bingkai nilai kemanusiaan yang bersifat universal. (Pedju, 2019) Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak dipersempit pada pemahaman yang eksklusif, melainkan dipandang sebagai sistem nilai yang mampu berdialog dan berinteraksi secara konstruktif dengan realitas sosial yang beragam.

Dalam kerangka tersebut, Islam diposisikan sebagai agama yang menegakkan nilai kemanusiaan, keadilan, serta persaudaraan universal atau ukhuwah insaniyah. Ajaran Islam menegaskan kesetaraan seluruh manusia di hadapan Tuhan tanpa memandang perbedaan suku, ras, maupun agama. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran

agama secara tekstual, tetapi juga mampu menangkap makna moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, Islam diajarkan sebagai ajaran yang membawa kedamaian, kasih sayang, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Dilihat dari sudut pandang multikultural, pendidikan Islam tidak dikembangkan secara tertutup atau eksklusif, melainkan bersifat terbuka, inklusif, dan dialogis. (Fauzi, 2018) Proses pembelajaran dirancang untuk mendorong terjadinya komunikasi dan dialog, baik antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik, sehingga tercipta ruang saling berbagi pandangan dan pengalaman. Perbedaan dipahami bukan sebagai sumber konflik, tetapi sebagai kenyataan sosial yang perlu disikapi secara arif dan bijaksana. Melalui proses ini, peserta didik dibina untuk memiliki sikap terbuka, kritis, dan reflektif dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam di tengah masyarakat yang plural. (Hemafitria, 2019)

Contoh melalui Diskusi Multikultural dalam Pembelajaran PAI. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di salah satu SMA negeri di Kota Jayapura, guru PAI menyusun kegiatan diskusi kelas dengan mengangkat tema **“Islam dan Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat yang Beragam.”** Peserta didik yang memiliki latar belakang agama dan budaya berbeda diberi ruang untuk mengemukakan pandangan mereka terkait nilai toleransi, keadilan, serta sikap saling menghargai. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam yang bersifat rahmatan lil ‘alamin. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk memahami perbedaan sudut pandang secara terbuka dan komunikatif, sehingga pembelajaran PAI tidak bersifat dogmatis semata, melainkan kontekstual dan mendorong refleksi.

Contoh: Integrasi Pengalaman Sosial Peserta Didik. Pada saat membahas materi akhlak sosial dalam Islam, guru mengajak peserta didik untuk berbagi pengalaman hidup berdampingan dengan masyarakat non-Muslim di lingkungan sekitar mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep ukhuwah insaniyah serta prinsip keadilan sosial dalam ajaran Islam. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan sikap terbuka, empatik, dan inklusif dalam menyikapi perbedaan yang ada di lingkungan sosial mereka.

Kasus Nyata (Studi Kasus). Perbedaan Pandangan dalam Kegiatan Keagamaan Sekolah. Di sebuah SMP yang berada di wilayah Papua, terjadi perbedaan pandangan di kalangan peserta didik Muslim terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan sekolah yang melibatkan kerja sama dengan peserta didik non-Muslim, seperti kegiatan bakti sosial. Pada awalnya, sebagian peserta didik beranggapan bahwa keterlibatan lintas agama tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menyikapi situasi ini, guru PAI menerapkan pendekatan dialogis

dengan mengajak peserta didik membahas dalil-dalil tentang pentingnya kerja sama dalam kebaikan. Guru juga memberikan ruang dialog agar peserta didik dapat menyampaikan pendapat serta kekhawatiran mereka secara terbuka.

Melalui dialog yang berlangsung secara terbuka tersebut, peserta didik akhirnya memahami bahwa perbedaan bukanlah pemicu konflik, melainkan kenyataan sosial yang perlu disikapi dengan kebijaksanaan. Pada akhirnya, mereka dapat menerima kegiatan tersebut sebagai wujud penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat yang plural, sekaligus memperkuat sikap toleransi dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik.

Berbagai contoh dan kasus tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural memandang perbedaan sebagai sumber pembelajaran yang bersifat positif dan konstruktif. (Khotimah & Januarizal, 2017) Pendekatan yang terbuka, inklusif, serta dialogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya secara kritis dan reflektif dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Melalui penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Mustafida, 2020) Keberagaman budaya, etnis, dan agama dipandang sebagai sunnatullah atau ketentuan Tuhan yang merupakan bagian dari tatanan kehidupan manusia. Kesadaran akan hal ini menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai dasar hidup bersama. Dengan pendekatan yang kontekstual tersebut, ajaran Islam tidak hanya berhenti pada tataran konsep atau teori, tetapi dapat diwujudkan secara nyata dalam perilaku dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai luhur agama.

Pada akhirnya, Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural tidak hanya diarahkan pada pembentukan kesalehan individu yang bersifat ritual semata, tetapi juga pada pengembangan kesalehan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kesalehan sosial tersebut tercermin dalam sikap toleransi, keadilan, serta kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu hidup berdampingan secara damai dengan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, PAI berbasis multikultural diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan komitmen yang kuat terhadap persatuan, perdamaian, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Konteks Multikultural Tanah Papua

Tanah Papua memiliki corak kehidupan sosial yang unik dan berbeda dari banyak daerah lain di Indonesia. Masyarakatnya hidup dalam suasana yang ditandai oleh keberagaman agama, suku, serta budaya yang saling berdampingan dalam satu ruang sosial yang majemuk. Umat Islam di Papua menjalani interaksi sehari-hari yang erat dengan pemeluk agama lain, baik di lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun ruang publik. Keadaan ini membentuk pola relasi sosial yang menuntut adanya sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama lintas identitas sebagai fondasi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Pada umumnya, wilayah Papua juga didominasi oleh kondisi di mana umat Islam berada dalam posisi sebagai kelompok minoritas. Situasi tersebut menghadirkan tantangan khusus dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam upaya menjaga identitas keagamaan tanpa mengabaikan keharmonisan hubungan sosial. (Qodir, 2015) Tantangan yang dihadapi tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mencakup dimensi budaya dan kelembagaan pendidikan. Keterbatasan fasilitas, kebijakan institusi pendidikan, serta lingkungan sosial yang beragam kerap memengaruhi pola, metode, dan efektivitas pembelajaran PAI di Papua.

Kondisi sosial yang kompleks ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki tingkat sensitivitas budaya yang tinggi. Peran guru tidak sekadar sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang memahami latar belakang sosial dan budaya peserta didik secara mendalam. Kepekaan terhadap nilai-nilai lokal serta tradisi masyarakat Papua menjadi faktor penting agar pembelajaran PAI dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan kesenjangan sosial. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. (Sudarni, 2016)

Di samping kepekaan budaya, guru PAI di Papua juga dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang bersifat kontekstual. Pendidikan Agama Islam tidak dapat diterapkan dengan pola pembelajaran yang sama seperti di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu, materi ajar, metode, serta strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi sosial peserta didik dan dinamika kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan yang kontekstual ini memungkinkan ajaran Islam dipahami secara lebih relevan dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengadaptasikan Pendidikan Agama Islam terhadap nilai-nilai lokal, budaya setempat, serta realitas sosial Papua, proses pembelajaran PAI diharapkan dapat berjalan secara lebih efektif. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media penguatan iman dan pemahaman

keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual, Pendidikan Agama Islam di Papua diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban.

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Papua

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan pada perspektif multikultural di Tanah Papua merupakan langkah penting untuk menanamkan ajaran Islam yang sejalan dengan realitas kemajemukan budaya, suku, dan agama masyarakat setempat. Pendekatan ini diperlukan agar pembelajaran PAI tidak bersifat tertutup, tetapi justru mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, PAI dapat menjadi media pembentukan karakter peserta didik yang religius serta terbuka terhadap perbedaan.

Langkah awal yang dapat ditempuh adalah menyusun materi pembelajaran PAI yang bersifat kontekstual dan sesuai dengan kondisi sosial peserta didik di Papua. Bahan ajar tidak hanya menekankan aspek normatif dan teologis semata, melainkan juga menghubungkannya dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami dan dirasakan manfaatnya.

Nilai-nilai keislaman seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan dapat dipadukan dengan praktik sosial masyarakat Papua yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan dan solidaritas. Penggunaan contoh nyata dari lingkungan sekitar peserta didik akan membantu mereka menyadari bahwa ajaran Islam selaras dengan prinsip hidup damai dan saling menghormati dalam masyarakat yang majemuk.

Strategi berikutnya adalah penerapan metode pembelajaran yang bersifat dialogis dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta menghargai perbedaan sudut pandang. Dengan metode ini, proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih terbuka dan demokratis.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI berfungsi sebagai pendamping dan pengarah yang menggunakan pendekatan persuasif serta humanis. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui sikap, keteladanan, dan empati. Peran ini penting untuk membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran.

Strategi terakhir adalah memasukkan unsur kearifan lokal Papua ke dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, rasa kebersamaan, dan sikap

saling menghormati yang sejalan dengan ajaran Islam dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya memperkaya isi pembelajaran PAI, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan peserta didik terhadap budaya lokal serta memperkuat pemahaman bahwa Islam dapat berkembang secara harmonis dalam konteks budaya Papua.

Peran PAI Berbasis Multikultural dalam Membangun Harmoni Sosial

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengusung perspektif multikultural memegang peranan strategis dalam menciptakan keharmonisan sosial di Tanah Papua. Kondisi Papua yang sarat dengan keragaman etnis, budaya, dan agama menuntut model pendidikan yang inklusif dan adaptif. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI diarahkan untuk menghargai dan mengakomodasi perbedaan yang ada di masyarakat.

Dalam praktiknya, PAI berbasis multikultural tidak berhenti pada pengajaran ajaran Islam secara doktrinal semata. Peserta didik juga dibimbing untuk memahami lingkungan sosial mereka, termasuk adat istiadat serta keyakinan kelompok lain. Dengan cara tersebut, Islam dipahami sebagai ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh alam dan mampu berdialog dengan realitas sosial yang beragam.

Lebih jauh, pendekatan multikultural dalam PAI berkontribusi dalam menumbuhkan sikap keberagaman yang moderat. Peserta didik diarahkan agar tidak terjebak pada pandangan keagamaan yang kaku atau ekstrem. Moderasi ini menjadi modal penting dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan penuh rasa saling menghormati.

Aspek toleransi juga menjadi nilai sentral dalam PAI berbasis multikultural. Melalui pembelajaran, peserta didik dilatih untuk menghargai perbedaan agama dan budaya tanpa kehilangan identitas dan keyakinannya sendiri. Sikap saling menghormati ini berperan besar dalam mencegah munculnya konflik sosial yang bernuansa agama maupun budaya.

Di sisi lain, pendidikan Islam yang bersifat inklusif turut memperkokoh ikatan sosial di tengah masyarakat Papua. Proses belajar yang menekankan keterbukaan dan dialog membantu peserta didik mengembangkan empati serta kepedulian terhadap sesama. Hal ini memperkuat rasa persaudaraan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Secara keseluruhan, PAI berbasis multikultural memberikan sumbangan nyata dalam mempererat relasi antar umat beragama di Tanah Papua. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, PAI berbasis multikultural dapat dipandang sebagai salah satu elemen penting dalam menjaga persatuan dan kedamaian di Papua.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam yang berorientasi multikultural merupakan bentuk pendidikan yang tepat dan penting diterapkan dalam realitas sosial Tanah Papua yang beragam dan majemuk. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam disampaikan secara kontekstual, berwawasan kemanusiaan, dan terbuka, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleran, moderat dalam beragama, serta terciptanya keharmonisan sosial. Penerapan PAI berbasis multikultural di Papua menuntut adanya komitmen kuat dari para pendidik, pengembangan kurikulum yang fleksibel dan responsif, serta dukungan kebijakan pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman.

Daftar Pustaka

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Anshori, S. (2016). Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan karakter. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).
- Asmuri, A. (2017). Pendidikan multikultural (telaah terhadap sistem pendidikan nasional dan pendidikan agama islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 25–44.
- Fauzi, A. (2018). Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil'alamini; Suatu Telaah Diskursif. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–139.
- Hemafitria, H. (2019). Konflik antar etnis melalui penguatan wawasan multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1–11.
- Khotimah, K., & Januarizal, J. (2017). Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(2), 114–134.
- Muchlis, M. (2020). Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderat. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 11–20.
- Mustafida, F. (2020). *Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)*.
- Nurma, N. (2019). *Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Beragama Peserta Didik Di Mis Al-Amin Sigenti Kabupaten Parigi Moutong*. IAIN Palu.
- Pedju, R. P. (2019). Analisa Konsep Universalitas Nilai Islam dan Pancasila (Studi Pemikiran Yudi Latif). *Potret Pemikiran*, 23(2), 99–112.
- Qodir, Z. (2015). Kontestasi Penyiaran Agama di Ruang Publik: Relasi Kristen dan Islam di Kota Jayapura. *Harmoni*, 14(1), 38–52.
- Rahmat, M. P. I. (2017). *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi (Vol. 1)*. LKiS.
- Rahmat, M. P. I. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Vol. 1)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Riyanti, A. (2018). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal tradisi ngarot dalam pembelajaran sosiologi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1).

- Saihu, M. (2020). Menciptakan Harmonisasi Di Lingkungan Pendidikan Melalui Model Pendekatan Pembelajaran Islam Multikultural (Studi Di Sman 1 Negara Jembrana-Bali). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 62–79.
- Sudarni, A. (2016). *POLA DAN STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI MTS AR-RAHMAN SLOGOHIMO WONOGIRI*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Suryawan, I. N. (2017). *Papua Versus Papua*. Labirin.